

GAMBARAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA PRASEKOLAH DI PAUD GANESWARA, KARANGASEM

**Galuh Suryati Nareswari¹, Luh Mira Puspita*¹, Ni Luh Putu Eva Yanti¹,
Kadek Cahya Utami¹**

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

*korespondensi penulis, e-mail: mirapuspita@unud.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan sosial emosional pada anak merupakan aspek penting yang dapat memengaruhi hubungan ataupun interaksi sosial individu dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Keterlambatan perkembangan sosial emosional dapat menyebabkan terjadinya masalah sosial emosional berupa penyimpangan perilaku seperti perilaku agresif, gangguan kecemasan, dan tidak mampu mengontrol emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah sampel 42 orang. Instrumen pengambilan data yang digunakan adalah kuesioner *The Ages and Stages Questionnaires Social Emotional 2 (ASQ-SE:2)* versi Bahasa Indonesia dengan dua kategori usia, yaitu tahapan usia 48 bulan dan 72 bulan. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di PAUD Ganeswara dalam kategori normal yaitu 16 responden (38,1%), monitor 14 responden (33,3%), dan perlu rujukan ahli 12 responden (28,6%). Orang tua/wali diharapkan dapat meningkatkan interaksi untuk memberikan stimulus dan mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak.

Kata kunci: deteksi dini, perkembangan sosial emosional, prasekolah

ABSTRACT

Social emotional development in children is an important aspect that can affect an individual's social relationships or interactions with others and the surrounding environment. Delays in social emotional development can cause social emotional problems in the form of behavioral deviations such as aggressive behavior, anxiety disorders, and inability to control emotions. This study aims to determine the description of the social emotional development of preschool children. The type of research used is descriptive quantitative. The sampling technique used was total sampling with a sample size of 42 people. The data collection instrument used was the Indonesian version of *The Ages and Stages Questionnaires Social Emotional 2 (ASQ-SE:2)* questionnaire with two age categories, namely the 48-month and 72-month age stages. Data analysis used was univariate analysis. The results showed that the social emotional development of preschool children at PAUD Ganeswara was in the normal category, namely 16 respondents (38.1%), monitored 14 respondents (33.3%), and needed expert referral 12 respondents (28.6%). Parents/guardians are expected to increase interaction to provide stimulus and optimize children's social emotional development.

Keywords: early detection, preschool, social emotional development

PENDAHULUAN

Masa anak prasekolah merupakan anak yang berusia antara empat sampai enam tahun (Mansur, 2019). Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan terjadi secara pesat sehingga perlu memperoleh stimulasi sedini mungkin agar tumbuh kembang anak berjalan secara optimal dan tidak mengalami keterlambatan (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Pada masa anak usia prasekolah pertumbuhan fisik lambat dan terjadi peningkatan pada perkembangan kognitif, psikososial, dan sosial emosional. Anak usia prasekolah berada pada fase inisiatif vs rasa bersalah yang ditandai dengan mulai timbulnya rasa ingin tahu serta mulai berinteraksi dan membangun relasi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perlu stimulasi yang tepat pada anak usia prasekolah agar proses perkembangan tercapai secara optimal.

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting pada anak usia prasekolah (Zulaikha & Sureskiarti, 2018). Perkembangan sosial emosional adalah kemampuan anak dalam beradaptasi dan bersosialisasi, serta mengelola dan mengekspresikan emosi (Khaironi, 2018). Perkembangan sosial emosional pada anak akan memengaruhi hubungan ataupun interaksi sosial individu dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial emosional yang optimal pada masa usia prasekolah akan membantu mencegah terjadinya permasalahan kesehatan mental di usia berikutnya (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019).

Prevalensi perkembangan sosial emosional pada anak usia 36-59 bulan di Indonesia masih cukup rendah yaitu 69,9%. Perkembangan sosial emosional anak usia 36-59 bulan di Bali yang sesuai dengan tahapan usianya yaitu 74,0%. Hal ini berarti terdapat sekitar 26% kemungkinan anak belum mencapai perkembangan sosial emosional yang sesuai (Riskesdas RI, 2018). Riskesdas Bali (2018) melaporkan bahwa prevalensi gangguan sosial emosional pada penduduk umur >15 tahun sebesar 8,43%. Salah satu faktor yang

menyebabkan terjadinya gangguan sosial emosional pada masa remaja atau dewasa adalah karena tidak tercapainya perkembangan sosial emosional secara optimal pada masa kanak-kanak (Dhalu & Anrada, 2019).

Keterlambatan dalam perkembangan sosial emosional dapat menyebabkan masalah sosial emosional pada anak (Simanjuntak *et al.*, 2022). Menurut *World Health Organization* (2017), terdapat sekitar 5-25% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan emosional dari populasi anak di seluruh dunia dengan gangguan perilaku 9-15%, gangguan kecemasan 9%, dan ketidakmampuan mengontrol emosi sebesar 11-15% (Fanny *et al.*, 2023). Penelitian lain menyatakan bahwa pada tahun 2013 gangguan mental emosional yang dialami oleh anak usia 3-5 tahun sebesar 74,2% (Sylvia *et al.*, 2021). Penelitian lain juga menyatakan bahwa terdapat sebanyak 8-9% anak yang mengalami masalah sosial emosional seperti kecemasan dan perilaku agresif (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019).

Masalah sosial emosional yang terjadi pada anak dapat berdampak buruk bagi perkembangan karakter sehingga menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku (Fanny *et al.*, 2023). Beberapa bentuk penyimpangan perilaku yang muncul akibat keterlambatan perkembangan sosial emosional anak yaitu tidak mau berinteraksi dengan orang lain, mengisolasi diri (antisosial), penyalahgunaan obat, dan melakukan tindakan kriminalitas (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Penelitian lain menyatakan anak usia prasekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan sosial emosional cenderung memiliki perilaku yang menantang, bersikap agresif baik secara fisik atau verbal, penyalahgunaan zat, dan kenakalan (Muthmainah, 2022).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah salah

satunya yaitu orang tua. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Pola asuh orang tua yang sesuai akan menunjang anak mencapai perkembangan sosial emosional sesuai tahapan usia. Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan (Fanny *et al.*, 2023).

Karangasem termasuk ke dalam tiga besar prevalensi anak usia prasekolah tertinggi di Bali. Prevalensi anak usia 0-4 tahun sebesar 38.196 jiwa dan usia 5-9 tahun sebesar 39.151 jiwa. Kecamatan Karangasem merupakan salah satu daerah dengan jumlah populasi anak usia prasekolah tertinggi di Kabupaten Karangasem. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Karangasem (2023) terdapat 950 anak yang terdaftar pada TK di Kecamatan Karangasem. Karangasem juga merupakan salah satu daerah dengan prevalensi gangguan kesehatan jiwa di atas rata-rata. Salah satunya yaitu prevalensi gangguan sosial emosional di Kabupaten Karangasem pada penduduk usia lebih dari 15 tahun menduduki posisi di atas rata-rata yaitu sebesar 8,57% (Risksdas Bali, 2018).

Tindakan yang dapat dilakukan sebagai upaya preventif untuk mengurangi angka permasalahan sosial emosional anak yaitu melalui deteksi dini. Deteksi dini perkembangan anak bertujuan untuk memonitor status perkembangan anak dan mendeteksi adanya gangguan perkembangan pada anak. Namun, hingga saat ini deteksi dini terkait perkembangan sosial emosional anak seringkali diabaikan

jika tidak ada indikasi/gejala yang merujuk pada gangguan sosial emosional anak sehingga hal tersebut juga akan mempersulit intervensi lanjutan yang seharusnya dapat diberikan pada anak lebih dini (Utami & Hanifah, 2021). Deteksi dini perkembangan anak belum terlaksana dengan optimal karena sumber daya manusia khususnya tenaga kesehatan belum cukup dan kurang kompeten dalam melakukan stimulasi dan deteksi dini perkembangan anak (Syofia *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada Kamis, 2 November 2023 di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Ganeswara melalui wawancara bersama kepala sekolah dan pihak guru diperoleh data bahwa jumlah siswa sebanyak 42 orang. Pihak sekolah mengatakan bahwa Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) rutin melakukan kunjungan setiap tiga bulan sekali untuk memberikan vitamin dan obat cacing. Beberapa kali juga pihak Puskesmas datang untuk mengukur tinggi badan dan berat badan anak namun belum pernah ada pemeriksaan terkait perkembangan sosial emosional anak. Pihak sekolah mengatakan hanya terdapat lembar penilaian untuk perkembangan kognitif anak selama menempuh pendidikan di PAUD Ganeswara yang diisi oleh para guru dan dibagikan saat pembagian *raport*. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di PAUD Ganeswara, Karangasem.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilaksanakan pada 30 April sampai dengan 6 Mei 2024 di PAUD Ganeswara, Karangasem. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *The Ages and Stages Questionnaires Social Emotional 2* (ASQ:SE-2) versi Bahasa Indonesia. Kuesioner ASQ:SE-2 yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas

dua kategori usia yaitu untuk anak usia 48-53 bulan dan anak usia 54-72 bulan. Penelitian ini telah lolos uji etik dan memperoleh surat keterangan laik etik dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan No. 1153/UN14.2.2.VII.14/LT/2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua/wali dari siswa/i di PAUD Ganeswara, Karangasem yang berjumlah

42 orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu *non-probability sampling* dengan metode total *sampling*. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu orang tua/wali yang bersedia menjadi responden penelitian dengan menandatangani *informed consent*. Penelitian ini menggunakan analisis univariat. Penyajian

data kategorik disajikan dalam tabel distribusi frekuensi yang meliputi jenis kelamin anak dan orang tua/wali, tingkat pendidikan, status pekerjaan, serta gambaran perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah. Data numerik seperti usia anak dan usia orang tua/wali disajikan dalam bentuk tabel tendensi sentral.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden meliputi karakteristik anak dan orang tua/wali. Karakteristik anak yang diteliti dalam penelitian ini meliputi usia dan jenis

kelamin. Karakteristik orang tua/wali meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan pendapatan.

Tabel 1. Karakteristik Responden di PAUD Ganeswara, Karangasem pada Mei 2024 (n=42)

Karakteristik	Mean \pm SD	Modus	Min-Max
Usia Anak (bulan)	66,4 \pm 8,082	72	49-72
Usia Orang Tua/Wali (tahun)	38,3 \pm 8,342	32	26-60
Karakteristik	Frekuensi (n)		Persentase (%)
Jenis Kelamin Anak:			
Perempuan	17		40,5
Laki-laki	25		59,5
Total	42		100
Jenis Kelamin Orang Tua/Wali:			
Perempuan	16		38,1
Laki-laki	26		61,9
Total	42		100
Pendidikan			
SD	6		14,3
SMP	3		7,1
SMA/SMK	18		42,9
Perguruan Tinggi	14		33,3
Tidak Sekolah	1		2,4
Total	42		100
Pekerjaan			
PNS	7		16,7
Swasta	12		28,6
Wiraswasta	5		11,9
IRT	6		14,3
Lainnya	12		28,6
Total	42		100
Pendapatan			
> Rp 2.813.672	15		35,7
\leq Rp 2.813.672	27		64,3
Total	42		100

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik usia responden anak memiliki rata-rata yaitu 66,4. Mayoritas anak berusia 72 bulan dengan usia anak termuda yaitu 49 bulan dan usia tertua yaitu 72 bulan. Rata-rata usia responden orang tua/wali yaitu 38,31. Orang tua/wali mayoritas berusia 32 tahun dengan usia termuda yaitu 26 tahun dan tertua 60 tahun. Mayoritas responden

berjenis kelamin laki-laki yaitu 25 anak (59,5%) dan 26 orang tua/wali (61,9%). Mayoritas orang tua/wali memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK 18 responden (42,9%), status pekerjaan sebagai pegawai swasta dan pekerjaan lainnya yaitu 12 responden (28,6%) dengan tingkat pendapatan \leq Rp 2.813.672 sebanyak 27 responden (64,3%).

Tabel 2. Gambaran Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah di PAUD Ganeswara, Karangasem pada Mei 2024 (n = 42)

No.	Perkembangan Sosial Emosional	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia 48-72 Bulan			
1	Normal	16	38,1
2	Monitor	14	33,3
3	Perlu rujukan ahli	12	28,6
Usia 48-53 Bulan			
1	Normal	4	9,5
2	Monitor	1	2,4
3	Perlu rujukan ahli	3	7,1
Usia 54-72 Bulan			
1	Normal	12	28,6
2	Monitor	13	31
3	Perlu rujukan ahli	9	21,4
Total		42	100

Tabel 2 menunjukkan hasil gambaran perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di PAUD Ganeswara, Karangasem secara umum dan berdasarkan tahapan usia. Diperoleh hasil bahwa mayoritas perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di PAUD Ganeswara dalam kategori normal yaitu 16 responden

(38,1%). Perkembangan sosial emosional anak usia 48-53 bulan di PAUD Ganeswara mayoritas dalam kategori normal yaitu 4 responden (9,5%). Mayoritas anak usia 54-72 bulan di PAUD Ganeswara dalam kategori monitor yaitu sebanyak 13 responden (31%).

Tabel 3. Rata-Rata Domain Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Ganeswara, Karangasem pada Mei 2024 (n = 42)

Domain	Mean
Regulasi Diri	129,44
Kepatuhan	87,5
Fungsi Adaptif	65
Otonomi	168,33
Pengaruh	60
Komunikasi Sosial	48,75
Interaksi dengan Orang Lain	78,33

Tabel 3 menunjukkan rata-rata domain perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah. Domain kuesioner ASQ:SE-2 yang memiliki nilai rata-rata

tertinggi yaitu domain otonomi (168,33) dan yang terendah yaitu domain komunikasi sosial (48,75).

Tabel 4. Gambaran Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah Berdasarkan Jenis Kelamin Anak, Jenis Kelamin, Pendidikan, Status Pekerjaan, dan Pendapatan Orang Tua/Wali pada Mei 2024 (n = 42)

Karakteristik	Klasifikasi					
	Normal		Monitor		Perlu Rujukan Ahli	
	n	%	n	%	n	%
Jenis Kelamin Anak						
Perempuan	7	41,2	6	35,3	4	37,5
Laki-Laki	9	36	8	32	8	26,5
Total	16	38,1	14	33,3	12	28,6
Jenis Kelamin Orang Tua/Wali						
Perempuan	7	43,8	5	31,3	4	25
Laki-Laki	9	34,6	9	34,6	8	30,8
Total	16	38,1	14	33,3	12	28,6
Pendidikan Orang Tua/Wali						
SD	1	16,7	2	33,3	3	50
SMP	0	0	1	33,3	2	66,7
SMA/SMK	8	44,4	8	44,4	2	11,1

Perguruan Tinggi	6	42,9	3	21,4	5	35,7
Tidak Sekolah	1	100	0	0	0	0
Total	16	38,1	14	33,3	12	28,6
Status Pekerjaan Orang Tua/Wali						
PNS	3	42,9	2	28,6	2	28,6
Swasta	7	58,3	2	16,7	3	25
Wiraswasta	0	0	3	60	2	40
IRT	0	0	3	50	3	50
Pekerjaan Lainnya	6	50	4	33,3	2	16,7
Total	16	38,1	14	33,3	12	28,6
Pendapatan Orang Tua/Wali						
> Rp 2.813.672	8	53,3	3	20	4	26,7
≤ Rp 2.813.672	8	29,6	11	40,7	8	29,6
Total	16	38,1	14	33,3	12	28,6

Tabel 4 diperoleh hasil bahwa terdapat 7 responden anak berjenis kelamin perempuan dalam kategori normal (41,2%). Tabel 4 juga menunjukkan hasil terkait gambaran status perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah berdasarkan karakteristik orang tua/wali yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan pendapatan. Rata-rata frekuensi perkembangan sosial emosional anak usia

prasekolah dalam kategori normal yaitu dengan orang tua berjenis kelamin perempuan yaitu 7 responden (43,8%), memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK 8 responden (19%), dan status pekerjaan sebagai pegawai swasta 7 responden (16,7%). Orang tua yang berpendapatan >Rp 2.813.672 mayoritas perkembangan sosial emosional anak dalam kategori normal yaitu 8 responden (53,3%).

PEMBAHASAN

Perkembangan sosial emosional merupakan proses penyesuaian atau adaptasi terhadap kondisi dan perasaan orang lain dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan sekitar (Maria & Amaia, 2020). Anak usia prasekolah memiliki karakteristik perkembangan sosial emosional yang khas. Pada penelitian ini, perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah dibagi menjadi tiga kategori yaitu normal, monitor, dan perlu rujukan ahli yang ditentukan melalui skoring dari seluruh pernyataan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di PAUD Ganeswara, Karangasem dari 42 anak responden diperoleh 16 responden (38,1%) berada dalam kategori normal. Hal ini sejalan dengan penelitian Simanjuntak *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa dari 99 responden terdapat 69 responden (69,7%) tidak ada masalah dalam perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah.

Meskipun mayoritas perkembangan dalam kategori normal, namun hasil

penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 14 anak dari 42 responden (33,3%) dengan status perkembangan sosial emosional dalam kategori monitor dan 12 responden (28,6%) dalam kategori perlu rujukan ahli. Perkembangan sosial emosional dalam kategori monitor dan perlu rujukan ahli menunjukkan bahwa terdapat perilaku atau kebiasaan-kebiasaan anak yang kurang sesuai dari tahap perkembangannya sehingga perlu dievaluasi dan dimonitor kembali.

Kategori monitor pada perkembangan sosial emosional anak perlu dilakukan tindak lanjut dengan melakukan pengkajian dan penilaian kembali dalam jangka waktu dua minggu untuk dapat mengetahui dan mendeteksi lebih dini kemungkinan permasalahan pada status perkembangan anak (Kusumaningrum *et al.*, 2021). Pada kategori ini, orang tua/wali juga disarankan untuk memberikan stimulus yang sesuai dengan tahapan usia anak secara lebih sering sehingga dapat mendorong

peningkatan perkembangan sosial emosional anak dan mencegah penyimpangan perilaku sosial emosional (Squires *et al.*, 2015).

Perkembangan sosial emosional dalam kategori perlu rujukan ahli harus segera ditindaklanjuti untuk diberikan intervensi yang sesuai oleh tenaga kesehatan sesuai dengan kondisi anak. Tindakan yang dapat dilakukan yaitu dengan menyerahkan hasil *screening* perkembangan sosial emosional anak pada tenaga kesehatan atau fasilitas kesehatan, memberikan edukasi pada orang tua/wali terkait status perkembangan anak dan cara stimulasi anak sesuai dengan tahapan usianya, serta segera merujuk anak pada fasilitas kesehatan untuk memperoleh intervensi yang sesuai sehingga dapat mencegah keterlambatan perkembangan pada anak (Squires *et al.*, 2015).

Perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah dapat ditinjau dari beberapa domain atau aspek. Adapun domain-domain yang ditinjau dalam penelitian ini terdiri dari tujuh domain yaitu regulasi diri, kepatuhan, fungsi adaptif, otonomi, pengaruh, komunikasi sosial, dan interaksi dengan orang lain (Squires *et al.*, 2015). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa domain yang memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu domain otonomi (168,33). Sedangkan domain dengan rata-rata terendah yaitu domain komunikasi sosial (48,75). Semakin tinggi nilai rata-rata pada suatu domain menunjukkan bahwa perkembangan pada aspek tersebut belum tercapai secara optimal.

Beberapa domain tersebut dapat diuraikan bahwa komponen otonomi pada anak usia prasekolah dalam penelitian ini memiliki rata-rata paling tinggi yaitu 168,44. Hal ini dipertegas oleh item pertanyaan kuesioner dalam domain otonomi yang menunjukkan bahwa >58% anak kadang-kadang masih bergantung dengan orang tua lebih dari yang diharapkan. Domain regulasi diri pada anak usia prasekolah menunjukkan rata-rata 129,44. Hal ini dipertegas oleh item pertanyaan kuesioner dalam domain

regulasi diri yang menunjukkan bahwa mayoritas anak tampak lebih aktif dibandingkan anak lain seusianya yaitu >67% serta anak kadang-kadang melakukan sesuatu secara berulang ulang dan marah saat orang tua mencoba untuk menghentikan >47%.

Domain kepatuhan pada penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata yaitu 87,5. Hal ini ditunjukkan dengan hasil yaitu >55% anak sering/selalu mengikuti peraturan di rumah atau tempat penitipan anak dan >79% anak melakukan perintah orang tua. Domain interaksi anak dengan orang lain menunjukkan rata-rata 78,33. Hal ini dibuktikan dengan hasil yaitu 50% anak berbicara atau bermain dengan orang dewasa yang dikenal baik, >82% anak senang bermain dengan anak lain begitupun sebaliknya, >64% anak bergiliran dan berbagi saat bermain dengan anak lain, dan >91% anak menikmati waktu makan bersama. Domain pengaruh memiliki rata-rata 60. Hal ini dibuktikan dengan >82% anak senang dipeluk, 100% anak tampak bahagia, >79% anak tertarik dengan hal-hal sekitarnya, dan >70% anak menunjukkan kekhawatiran terhadap perasaan orang lain.

Domain fungsi adaptif pada anak usia prasekolah di penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata yaitu 65. Hal ini ditunjukkan dengan kemandirian anak dalam mengelola kebutuhan fisiologis, aktivitas, dan interaksi. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yaitu >73% anak pergi ke kamar mandi sendirian, >76 anak tidak memiliki gangguan makan, >70% anak tidur kurang lebih 8 jam dalam sehari, dan >91% anak tidak pernah menyakiti dirinya sendiri. Komponen komunikasi sosial dalam penelitian ini menunjukkan rata-rata paling rendah yaitu 48,75. Hal ini dibuktikan dengan hasil bahwa >88% anak melihat orang tua saat berbicara, >70 anak menggunakan kata-kata untuk memberitahukan yang diinginkan atau dibutuhkan, >73% anak menjelaskan perasaannya dan perasaan orang lain menggunakan kata-kata, dan >64% anak melakukan percakapan timbal balik sederhana dengan orang tua.

Status perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin anak, jenis kelamin orang tua, tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan orang tua/wali (Soicha & Na'imah, 2020). Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa mayoritas anak berjenis kelamin perempuan memiliki perkembangan sosial emosional dalam kategori normal yaitu 7 responden (41,2%) dari 17 responden. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2023), yang menyatakan bahwa keterampilan sosial emosional pada anak perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Anak perempuan cenderung menunjukkan emosi yang lebih tenang. Sedangkan laki-laki didominasi oleh sikap yang aktif, agresif, dan meledak-ledak.

Orang tua/wali berjenis kelamin perempuan atau laki-laki memiliki perbedaan karakteristik dalam berinteraksi bersama anak. Ibu memiliki waktu *bonding* yang lebih lama dengan anak mulai dari mengandung, melahirkan anak, hingga perawatan anak. Hal tersebut menyebabkan kelekatan antara ibu dan anak semakin meningkat (Wijirahayu *et al.*, 2016). Seorang ayah cenderung memiliki peran dalam mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga sehingga waktu yang dimiliki untuk pengasuhan anak lebih sedikit bila dibandingkan dengan ibu. Hal tersebut menyebabkan kualitas pemberian perawatan pada anak menjadi kurang optimal (Nurjanah *et al.*, 2023). Sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa mayoritas perkembangan anak dalam kategori normal diasuh oleh orang tua/wali berjenis kelamin perempuan yaitu 7 responden (43, 8%).

Tingkat pendidikan orang tua/wali akan berpengaruh pada perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang baik akan lebih mampu dalam menentukan stimulus yang sesuai dan terbuka terhadap ilmu-ilmu baru tentang perkembangan anak (Wijirahayu *et al.*, 2016). Sesuai dengan hasil penelitian ini, diperoleh hasil bahwa

mayoritas anak berada dalam perkembangan sosial emosional kategori normal dengan tingkat pendidikan orang tua SMA yaitu 8 responden (38,8%).

Status pekerjaan orang tua akan memengaruhi status sosial keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua/wali dengan status pekerjaan swasta, perkembangan sosial emosional anaknya termasuk dalam kategori normal yaitu 7 responden (58,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keluarga dengan status sosial yang tinggi akan membuat anak bangga dengan kondisi orang tuanya sehingga memengaruhi status emosi dan sosial anak. Keluarga dengan status sosial yang tinggi mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan sehingga status sosial dan emosional anak menjadi stabil (Soicha & Na'imah, 2020).

Status ekonomi juga akan memengaruhi kualitas perkembangan sosial dan emosional pada anak. Status ekonomi yang memadai dapat memenuhi kebutuhan anak secara lebih optimal mulai dari kebutuhan primer hingga tersier (Andriani *et al.*, 2019). Status ekonomi yang rendah lebih terbatas dalam memberikan kebutuhan yang diperlukan oleh anak seperti hanya mampu memenuhi kebutuhan primer yaitu makan, minum, belajar, dan sekolah (Indanah & Yuisetyaningrum, 2019). Sesuai dengan hasil penelitian bahwa terdapat 8 responden anak (33,3%) dalam kategori normal dengan tingkat pendapatan orang tua/wali >Rp 2.813.672. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa semakin tinggi status ekonomi orang tua maka keterampilan sosial anak akan semakin meningkat (Atika & Rasyid, 2018).

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di PAUD Ganeswara antara kategori normal, monitor, dan perlu rujukan ahli memiliki perbedaan yang sangat kecil. Hal tersebut dapat terjadi karena anak sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sehingga perlu stimulasi yang adekuat untuk

mencapai tahap perkembangan yang optimal. Adapun tindakan yang dapat dilakukan sebagai upaya preventif untuk mengurangi angka permasalahan sosial emosional anak yaitu melalui deteksi dini. Deteksi dini perkembangan anak sangat penting untuk memonitor status perkembangan anak dan mendeteksi adanya

gangguan perkembangan pada anak sehingga dapat diberikan intervensi dan stimulasi lebih awal guna mencegah masalah-masalah perkembangan anak yang lebih kompleks dan memperbaiki permasalahan perkembangan yang dialami oleh anak (Khayati *et al.*, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di PAUD Ganeswara, Karangasem dapat disimpulkan bahwa responden penelitian berjumlah 42 orang dengan karakteristik anak mayoritas berusia 72 bulan dengan usia termuda 49 tahun dan tertua 72 bulan serta berjenis kelamin laki-laki. Karakteristik responden orang tua/wali mayoritas berusia 32 tahun dengan usia termuda 26 tahun dan tertua 60 tahun. Mayoritas berjenis kelamin laki-laki,

tingkat pendidikan SMA/SMK, status pekerjaan sebagai pegawai swasta dan tingkat pendapatan \leq Rp 2.813.672.

Gambaran perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di PAUD Ganeswara, Karangasem mayoritas dalam kategori normal. Terdapat tujuh domain yaitu regulasi diri, kepatuhan, fungsi adaptif, otonomi, pengaruh, komunikasi sosial, dan interaksi dengan orang lain dengan rata-rata tertinggi yaitu domain otonomi dan terendah yaitu domain komunikasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Caterina, M., Sari, R. S., & Sari, F. R. (2021). Kajian literatur: peran orang tua yang bekerja dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 14(1), 35–41. <https://doi.org/10.23917/bik.v14i1.12035>
- Dhalu, M. A., & Anrada, A. (2019). Analisis perkembangan sosial emosional tidak tercapai pada siswa kelas 1 di SD Jaranan, Banguntapan, Bantul Yogyakarta. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 15(28), 128–144. <https://doi.org/10.36456/bp.vol15.no28.a1985>
- Fanny, S. D., Nadiroh, A. M., & Taufiqoh, S. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak prasekolah usia 3–6 tahun. *Sinar Jurnal Kebidanan*, 5(2), 52–62.
- Hanifah, H. Asma Fadhilah, Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90–104. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1323>
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan sosial emosional anak prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.54045/ecic.v1i1.35>
- Khayati, F. N., Agustiningrum, R., & Mulyaningsih, D. (2023). Upaya optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia pra sekolah melalui deteksi dini tumbuh kembang. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 6–9. <https://doi.org/10.26714/jipmi.v2i2.98>
- Kusumaningrum, P. R., Khayati, F., & Wicaksana, A. R. (2021). Gambaran Perkembangan Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK RA Hidayatul Qur'an. *Prosiding Seminar*, 4, 1444–1452. <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/seminars/article/download/917/924>
- Mansur, A. R. (2019). Tumbuh kembang anak usia prasekolah. In *Andalas University Pres* (Vol. 1, Issue 1). Andalas University Press. http://repository.uinjt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33035/1/Istiqomah_Aprilaz-FKIK.pdf
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). *Perkembangan aspek sosial-emosional dan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/p5gu8>
- Muthmainah, M. (2022). Analisis perkembangan sosial emosional anak taman kanak-kanak selama masa pandemi. *Kumara Cendekia*, 10(2). <https://doi.org/10.20961/kc.v10i2.61062>
- Nurhasanah, Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan*

- Dan *Konseling*, 4(02), 91–102. <https://doi.org/10.46963/mash.v4i02.346>
- Nurhidayah, I., Gunani, R. G., Ramdhanie, G. G., & Hidayati, N. (2020). Deteksi dan stimulasi perkembangan sosial pada anak prasekolah: literatur review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(2), 42–58. <https://doi.org/10.32584/jika.v3i2.786>
- Pahlevi, R. (2022). Jumlah anak yng berhadapan dengaln hukum sebagai pelalku kekerasan fisik daln psikis (2016-2020). *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/29/ini-jumlah-anak-anak-yang-jadi-pelaku-kekerasan-di-indonesia>
- Riskesdas Bali. (2018). Laporan Provinsi Bali RISKESDAS 2018. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- Riskesdas RI. (2018). *Analisis perkembangan anak usia dini Indonesia 2018*. Badan Pusat Statistik.
- Simanjuntak, A. F. S., Indriati, G., & Woferst, R. (2022). Gambaran perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 11(1), 43–51. <http://jurnal.payungnegeri.ac.id/index.php/healthcare/article/view/198>
- Solicha, I., & Na'imalh. (2020). Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 197–207. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.968>
- Squires, J., Ph, D., Bricker, D., Ph, D., & Twombly, E. (2015). Ages & stages questionnaires - social emotional. *Brookes Publishing*, 1–6.
- Sylvia, Kurniawati, E. Y., & Ashari, A. (2021). Pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan mental emosional anak prasekolah usia 36-72 bulan. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 7(2), 25–31. <http://jurnalilmukebidanan.akbiduk.ac.id/index.php/jik/article/view/159%0Ahttp://jurnalilmukebidanan.akbiduk.ac.id/index.php/jik/Irticle/download/159/128>
- Syofiah, P. N., Machmud, R., & Yantri, E. (2019). Analisis pelaksanaan program stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) balita di puskesmas kota padang tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 151–156.
- Trenggonowati, D. L., & Kulsum, K. (2018). Analisis faktor optimalisasi golden age anak usia dini studi kasus di kota cilegon. *Journal Industrial Servicess*, 4(1), 48–56. <https://doi.org/10.36055/jiss.v4i1.4088>
- Utami, S., & Hanifah, D. (2021). Faktor risiko masalah mental emosional pada anak prasekolah di kota sukabumi. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(3), 192–201. <https://doi.org/10.22435/hsr.v24i3.4066>
- Wijirahayu, A., Pranaji, D. K., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak, dan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 171–182. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.171>
- Zulaikha, F., & Sureskiarti, E. (2018). Status perkembangan terhadap perkembangan emosi anak di kota samarinda. *Dunia Keperawatan*, 6(1), 19. <https://doi.org/10.20527/dk.v6i1.4949>